

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dipengaruhi salah satunya adalah kualitas makanan. Makanan merupakan kebutuhan esensial dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, makanan yang terkontaminasi dapat menjadi media transmisi dalam terjadinya penyakit. Seperti teori yang dijelaskan oleh Achmadi (2012) yaitu teori simpul disebutkan bahwa makanan dapat menjadi media transmisi terjadinya penyakit.¹

Penyakit akibat makanan terkontaminasi adalah salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang paling banyak dan terbebani pada zaman modern.² Berdasarkan hasil laporan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang masuk ke data PHEOC (*Public Health Emergency Operation Center*) pada tahun 2017 menyatakan bahwa KLB keracunan pangan termasuk urutan kedua masalah kesehatan masyarakat yang harus diprioritaskan.³ Berdasarkan statistik WHO (*World Health Organization*) tahun 2023, terdapat 600 juta orang atau 1 per 10 orang di seluruh dunia sakit akibat mengonsumsi makanan terkontaminasi. Di antaranya terdapat 420 ribu orang dilaporkan meninggal setiap tahunnya akibat mengonsumsi makanan terkontaminasi. Selain itu, Anak-anak kurang dari 5 tahun menanggung 40% beban penyakit bawaan makanan, yang mengakibatkan 125 ribu anak meninggal setiap tahunnya.⁴

Kasus keracunan di Indonesia, pada tahun 2021 berdasarkan data SPIMKer KLB-KP (Sistem Pelaporan Informasi Masyarakat Keracunan-Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan) oleh Balai POM ditemukan sebanyak 4.923 kasus dengan mayoritas disebabkan oleh keracunan pangan sebanyak 685 kasus (68,64%).⁵ Pada tahun 2023 masih ditemukan kasus keracunan sebanyak 1.722 kasus dengan mayoritas kasus disebabkan oleh keracunan pangan sebanyak 1.110 kasus (64,46%). Balai POM menyatakan tren kasus keracunan obat dan makanan pada tahun 2021 hingga 2023, banyak disebabkan oleh komoditas olahan pangan.⁶ Di Provinsi Jambi sendiri berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2022 ditemukan kasus keracunan pangan sebanyak 280 kasus.

Berdasarkan data Seksi Surveilans dan Imunisasi Bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, diketahui bahwa anak-anak pada kelompok usia 1-4 tahun ditemukan sebanyak 13 kasus, usia 5-9 tahun sebanyak 50 kasus, dan usia 10-14 tahun sebanyak 39 kasus.⁷ Selain itu, pada tahun 2023 ditemukan keracunan makanan pada anak sekolah di Kota Jambi yang sudah dikonfirmasi oleh Dinas Kesehatan Kota Jambi dengan gejala dominan adalah mual dan muntah (75%).

Ada dua hal yang mempengaruhi kesehatan individu maupun masyarakat dari segi makanan yaitu higiene dan sanitasi makanan.⁸ Higiene sanitasi makanan merujuk pada pengelolaan kebersihan lingkungan, peralatan, penjamah, serta bahan makanan yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan.⁹ Oleh karena itu, perlu upaya higiene sanitasi makanan yang baik untuk melindungi individu atau masyarakat dari faktor lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit.¹⁰

Saat ini, beragam jenis makanan jajanan untuk anak-anak sekolah dasar tersedia luas di sekitar sekolah, terutama di kantin.¹¹ Selain itu, di Indonesia masih terdapat sekolah yang memiliki kantin dengan kualitas di bawah standar. Situasi ini muncul akibat berbagai kendala yang dihadapi sekolah, seperti manajemen yang kurang baik, kurangnya pelatihan bagi pengelola kantin dan penjamah pangan, serta kemitraan yang lemah dengan instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan/Puskesmas. Selain itu, fasilitas higiene sanitasi umumnya tidak terawat dengan baik.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri, Refdi dan Fiana (2021) di beberapa Sekolah Dasar di Kota Padang ditemukan makanan yang tercemar kimia timbal yang diduga karena lokasi jajanan anak sekolah yang berada dipinggir jalan atau pada proses pengolahan pengolahan.¹³ Selain itu, hasil penelitian Sartika *et al.* (2024) yang dilakukan di dua Sekolah Dasar yang ada Kelurahan Turida pada jajanan anak sekolah ditemukan bakteri *E. Coli*, hal ini disebabkan penggunaan bahan kurang higienis, lokasi berjualan yang berdekatan dengan pembuangan air, serta berada di tepi jalan.¹⁴ Penjamah makanan memiliki potensi yang besar sebagai sumber pencemar atau penyebar kuman di sekolah.¹² Mengingat anak sekolah terutama sekolah dasar masih memiliki pengetahuan yang belum maksimal, sehingga peran penjamah makanan harus lebih maksimal.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Pitri dan Husaini (2020) ditemukan bahwa faktor pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan peran petugas kesehatan memiliki hubungan dengan praktik higiene sanitasi penjamah makanan di Sekolah Dasar.¹⁵ Penelitian serupa oleh Yuniati, Novitry, dan Haryanto (2024) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap higiene sanitasi makanan jajanan di kantin sekolah.¹⁶ Selain itu, Abdullah, Sari, dan Aryastuti (2023) menemukan bahwa pengetahuan dan pengawasan berpengaruh terhadap higiene gerai pangan jajanan anak sekolah.¹⁷

Selanjutnya, penelitian oleh Akbar, Lanita, dan Hidayati (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, keikutsertaan pelatihan, dan pengawasan terhadap penerapan higiene sanitasi pada kantin sekolah dasar.⁸ Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa pengetahuan penjamah makanan, sikap penjamah makanan, pengawasan petugas kesehatan dan keikutsertaan pelatihan penjamah makanan memiliki hubungan terhadap penerapan higiene sanitasi makanan di sekolah.

Hasil survei yang dilakukan Ibnu, Sitanggang, dan Enis (2023) mengindikasikan bahwa apabila dilihat dari empat pilar manajemen pengelolaan kantin sekolah sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam program *nutrition goes to school*, sekolah dasar negeri di Kota Jambi dinilai cukup siap pada aspek komitmen manajemen (77,8%) serta sumber daya manusia (60,1%). Namun, kualitas sarana prasarana kantin (55,1%) dan mutu pangan (56,3%) yang tersedia masih tergolong rendah¹⁸. Mutu pangan yang masih tergolong rendah dapat disebabkan oleh perilaku penjamah makanan dalam memilih bahan makanan, mengolah, dan menyajikan makanan.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2023 diketahui pada kategori sentra pangan jajanan/kantin terdapat 40 yang terdaftar, dengan jumlah yang memenuhi syarat sebanyak 22 sentra (55%) dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Jambi. Dari 20 Puskesmas terdapat 8 Puskesmas yang tidak memenuhi syarat pada kategori sentra pangan jajanan/kantin, dan Puskesmas Talang Banjar merupakan Puskesmas dengan jumlah sekolah terbanyak dari 8 Puskesmas tersebut.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada kategori sentra pangan jajanan/kantin tahun 2024 di Puskesmas Talang Banjar mengalami perubahan, di mana terdapat 1 sentra pangan jajanan/kantin yang memenuhi syarat. Setelah dilakukan wawancara bersama Penanggung Jawab Kesehatan Lingkungan Puskesmas Talang Banjar diketahui bahwa terdapat 13 Sekolah Dasar Negeri di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar. Penanggung jawab Kesehatan Lingkungan Puskesmas Talang Banjar menjelaskan bahwa masih banyak kantin di sekolah yang kurang memenuhi standar seperti lokasi kantin yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 13 Sekolah Dasar Negeri di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar, diketahui bahwa terdapat 2 sekolah yang tidak memiliki kantin. Dari 11 sekolah yang memiliki kantin sekolah diketahui terdapat tempat penyimpanan makanan matang yang tidak ditutup, tempat sampah yang dibiarkan terbuka dan berdekatan dengan makanan yang sudah matang, penjamah makanan yang menggunakan perhiasan, tidak menggunakan celemek dan penutup kepala, penggunaan minyak yang berulang hingga menghitam dan ditemukan plastik pada makanan yang diujakan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Higiene pada Penjamah Makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar".

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan perilaku higiene pada penjamah makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku higiene pada penjamah makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penjamah makanan pada kantin Sekolah Dasar Negeri di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar (penerapan higiene sanitasi makanan, pengetahuan, sikap, pengawasan, dan pelatihan penjamah makanan).
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku higiene pada penjamah makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku higiene pada penjamah makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar.
4. Untuk mengetahui hubungan pengawasan dengan perilaku higiene pada penjamah makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar.
5. Untuk mengetahui hubungan pelatihan dengan perilaku higiene pada penjamah makanan di Kantin Sekolah Dasar Negeri wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Dimaksudkan agar mampu menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bermanfaat sebagai sumber daya bagi mahasiswa, dan dapat menjelaskan praktik bagi higiene sanitasi makanan di kantin sekolah.

1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai tumpuan dalam penyusunan kebijakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan melindungi siswa-siswi sekolah dari penyakit akibat makanan dan lingkungan.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan bisa di manfaatkan sebagai tumpuan dalam penyusunan kebijakan untuk meningkatkan kualitas makanan sehingga mendukung kesehatan siswa-siswi sekolah.

1.4.4 Bagi Peneliti

Sebagai wadah dalam mengimplementasikan ilmu yang ditekuni selama kuliah di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi dalam kehidupan nyata, menambah pengalaman, wawasan, dan keterampilan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.